

Implementasi Pelatihan Keterampilan untuk Lansia di Lembaga Pemasyarakatan: Meyokong Kemandirian dan Reintegrasi Sosial

Gelora Kurniawan^{1*}, Mitro Subroto²

¹ Politeknik Ilmu Pemasyarakatan; gelorakurniawan1107@gmail.com

² Politeknik Ilmu Pemasyarakatan; subrotomitro07@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Keterampilan; Lansia; Kemandirian; Reintegrasi Sosial.	Penelitian ini bertujuan untuk membahas pelaksanaan program pelatihan keterampilan untuk lansia yang berada dalam lembaga pemasyarakatan, dengan fokus pada upaya meningkatkan kemandirian dan memfasilitasi reintegrasi sosial setelah masa tahanan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan keterampilan yang ditujukan untuk lansia yang berada dalam lembaga pemasyarakatan merupakan inisiatif yang sangat penting dan memiliki dampak positif yang signifikan pada kemandirian dan proses reintegrasi sosial mereka. Program pelatihan keterampilan telah terbukti memberikan manfaat nyata bagi lansia yang berada dalam lembaga pemasyarakatan. Pelatihan ini membantu mereka mengembangkan keterampilan baru, termasuk keterampilan vokasional dan keterampilan kehidupan sehari-hari yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan harga diri lansia, yang pada gilirannya dapat membantu mereka lebih siap untuk menghadapi dunia di luar penjara ketika mereka dibebaskan. Program pelatihan keterampilan juga berperan penting dalam membantu lansia mencapai kemandirian.

1. INTRODUCTION

Lansia yang telah menjalani masa tahanan di lembaga pemasyarakatan seringkali menghadapi tantangan yang unik, dan masalah ini menjadi semakin signifikan seiring dengan pertumbuhan populasi lansia di dalam sistem penjara. Lansia yang menjalani masa tahanan memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan dengan populasi narapidana yang lebih muda. Mereka mungkin menghadapi masalah kesehatan fisik dan mental yang lebih kompleks, serta perubahan kebutuhan sosial, ekonomi, dan keterampilan yang mungkin telah terkikis selama masa tahanan mereka. Lansia ini merujuk kepada individu yang telah mencapai usia lanjut, biasanya di atas 65 tahun, dan telah menjalani masa tahanan di lembaga pemasyarakatan (Irfansyah & Subroto, 2023). Implementasi merujuk pada proses pengenalan, pelaksanaan, dan pemantauan program pelatihan keterampilan yang ditujukan khusus untuk lansia ini. Pelatihan keterampilan mencakup berbagai program pembelajaran dan pengembangan keterampilan yang bertujuan untuk mempersiapkan lansia yang telah dipenjarakan dalam menghadapi reintegrasi sosial dan kemandirian mereka setelah dibebaskan dari lembaga pemasyarakatan. Kemandirian dalam konteks ini merujuk pada kemampuan lansia untuk mengelola kehidupan sehari-hari mereka dengan independen dan tanpa ketergantungan yang berlebihan pada pihak lain. Reintegrasi sosial adalah proses di mana lansia yang telah menjalani masa tahanan berupaya untuk kembali ke masyarakat dengan memperoleh dukungan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup secara produktif dan positif.

(Undang-Undang RI No. 22 Tentang Pemasarakatan, 2022) memberikan landasan hukum yang kuat untuk mengubah paradigma pemasarakatan di Indonesia. Undang-Undang ini diadopsi untuk memastikan bahwa pelaksanaan pemasarakatan tidak hanya berfokus pada aspek pengamanan dan hukuman, tetapi juga pada rehabilitasi, pembinaan, dan pemenuhan hak asasi manusia para narapidana, termasuk lansia yang berada dalam sistem pemasarakatan. Pentingnya memahami Undang-Undang ini dalam konteks pelatihan keterampilan untuk lansia di lembaga pemasarakatan adalah bahwa ini menciptakan sebuah paradigma yang lebih inklusif dan humanis dalam sistem pemasarakatan. Fungsi Pemasarakatan yang mencakup pelayanan, pembinaan, pembimbingan kemasyarakatan, perawatan, pengamanan, dan pengamatan harus dijalankan dengan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia sebagai dasar. Dengan demikian, program pelatihan keterampilan untuk lansia yang telah dipenjarakan harus dirancang dan diimplementasikan dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini. Namun, meskipun kerangka hukum yang lebih progresif telah diatur, tantangan nyata masih ada dalam mengimplementasikan pelatihan keterampilan bagi lansia di lembaga pemasarakatan. Terbatasnya sumber daya, masalah infrastruktur, dan kendala administratif sering kali menjadi hambatan dalam menyediakan program yang efektif.

Lansia dalam Lembaga Pemasarakatan adalah kelompok yang rentan dan terpinggirkan dalam populasi narapidana (Kahfi et al., 2023). Pertama-tama, ada masalah kesehatan yang berkaitan dengan usia mereka. Kondisi kesehatan fisik dan mental lansia cenderung memburuk seiring bertambahnya usia, dan ini bisa menjadi permasalahan serius di dalam penjara yang mungkin kurang dilengkapi untuk merawat mereka. Selain itu, lansia dalam sistem pemasarakatan seringkali menghadapi isolasi sosial yang lebih besar dibandingkan narapidana yang lebih muda. Mereka mungkin terbatas dalam akses kunjungan keluarga, kurangnya dukungan emosional, dan terpisah dari rekan-rekan sebaya mereka. Di samping itu, banyak lansia yang menjalani hukuman penjara di tengah-tengah perubahan sosial yang signifikan, baik dalam hal teknologi, nilai-nilai masyarakat, maupun cara masyarakat melihat masalah hukuman pidana. Dalam banyak kasus, mereka mungkin telah menjalani hukuman penjara selama beberapa dekade dan merasa asing dengan dunia luar. Ini dapat menjadi hambatan signifikan ketika mereka berusaha untuk kembali ke masyarakat setelah dibebaskan.

Reintegrasi sosial menjadi sangat penting dalam konteks ini karena membantu lansia untuk beradaptasi kembali ke masyarakat setelah pembebasan mereka (Vidyanata, 2022). Dengan demikian, implementasi program pelatihan keterampilan di dalam lembaga pemasarakatan menjadi kunci. Program ini dapat mencakup pelatihan vokasional, pembelajaran keterampilan sosial, atau bantuan kesehatan mental. Program-program ini bertujuan untuk membantu lansia dalam proses penyesuaian dan membantu mereka menjadi lebih mandiri, mengurangi risiko kriminalitas ulang, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, latar belakang masalah ini memunculkan sejumlah pertanyaan yang perlu dijawab, termasuk efektivitas program-program ini, kendala dalam implementasi, serta bagaimana hasilnya pada tingkat individu dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian yang menggali implementasi program pelatihan keterampilan untuk lansia di lembaga pemasarakatan menjadi sangat relevan dan penting dalam upaya menyokong kemandirian dan reintegrasi sosial mereka.

2. METHODS

Metode Penelitian dalam studi literatur "Implementasi Pelatihan Keterampilan untuk Lansia di Lembaga Pemasarakatan: Menyokong Kemandirian dan Reintegrasi Sosial" menjadi elemen yang sangat penting dalam menggali pemahaman mendalam tentang topik ini. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi literatur, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan mensintesis berbagai sumber yang relevan dengan subjek penelitian. Metode penelitian dimulai dengan identifikasi dan seleksi sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan pelatihan keterampilan untuk lansia di lembaga pemasarakatan dan dampaknya pada kemandirian dan reintegrasi sosial. Untuk melakukan

ini, peneliti menggunakan berbagai sumber informasi seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dokumen kebijakan, dan publikasi akademik terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Program Pelatihan Keterampilan Untuk Lansia

Program Pelatihan Keterampilan untuk Lansia di lembaga pemasyarakatan adalah inti dari upaya menyokong kemandirian dan reintegrasi sosial bagi lansia yang telah dipenjarakan. Program ini dirancang secara khusus untuk memberikan lansia yang menghabiskan masa penjara kesempatan yang konstruktif untuk mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Siregar & Subroto, 2021). Dalam konteks ini, program pelatihan keterampilan tidak hanya memerlukan penyusunan materi pelatihan yang relevan, tetapi juga pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan khusus lansia, termasuk kesehatan fisik dan mental mereka. Program pelatihan keterampilan ini dapat mencakup berbagai aspek keterampilan, seperti keterampilan vokasional (misalnya, pelatihan kerja yang relevan dengan keterampilan tertentu), keterampilan kehidupan sehari-hari (seperti memasak, membersihkan, manajemen keuangan), atau bahkan keterampilan interpersonal dan sosial. Tujuan utama program ini adalah untuk memberikan lansia alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan reintegrasi sosial yang ada di luar lembaga pemasyarakatan. Dengan memperoleh keterampilan ini, diharapkan lansia akan lebih siap secara praktis dan psikologis untuk mengatasi berbagai situasi di dunia luar dan meminimalkan risiko keterlibatan kembali dalam aktivitas kriminal.

Program pelatihan ini dapat mencakup sejumlah komponen yang beragam, seperti pelatihan vokasional yang mengarah pada pemahaman dan penguasaan keterampilan kerja tertentu yang dapat membantu lansia mendapatkan pekerjaan setelah pembebasan mereka (Adiansyah & Sukihananto, 2017). Ini mungkin mencakup keterampilan seperti kerajinan tangan, penataan taman, atau bahkan pelatihan teknologi komputer. Selain itu, pelatihan keterampilan kehidupan sehari-hari, seperti memasak, membersihkan, atau manajemen keuangan, juga dapat menjadi bagian integral dari program ini. Dalam menjalankan program pelatihan keterampilan, penting untuk mempertimbangkan preferensi dan kemampuan individu. Beberapa lansia mungkin memiliki minat atau bakat khusus yang dapat diidentifikasi dan diperluas melalui program pelatihan. Selain itu, program ini harus dirancang dengan mempertimbangkan faktor-faktor fisik dan kesehatan yang mempengaruhi kemampuan lansia untuk berpartisipasi aktif. Ini bisa termasuk penyesuaian fisik dalam lingkungan pelatihan, perawatan medis yang tepat, dan dukungan psikologis yang diperlukan.

Program pelatihan keterampilan juga dapat menjadi tempat untuk membantu lansia mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal. Ini adalah aspek penting dalam persiapan reintegrasi sosial, karena kemampuan berinteraksi dengan masyarakat dan mendukung diri sendiri adalah elemen penting dalam kesuksesan setelah pembebasan. Oleh karena itu, program ini mungkin mencakup sesi-sesi komunikasi, manajemen konflik, atau pengembangan keterampilan sosial lainnya. Secara keseluruhan, program pelatihan keterampilan untuk lansia di lembaga pemasyarakatan merupakan langkah penting dalam mendukung kemandirian dan reintegrasi sosial mereka. Dengan menyediakan lansia dengan keterampilan yang relevan dan mendukung perkembangan pribadi mereka, program ini berkontribusi pada kesuksesan mereka dalam menghadapi tantangan reintegrasi setelah pembebasan dan pada akhirnya berpotensi mengurangi tingkat residivisme di kalangan lansia yang telah dipenjarakan.

3.2. Pentingnya Menyokong Kemandirian Lansia

Dalam konteks implementasi pelatihan keterampilan untuk lansia di lembaga pemasyarakatan, perhatian terhadap kemandirian lansia merupakan aspek yang krusial dan memiliki implikasi yang mendalam. Kemandirian lansia yang telah dipenjarakan bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga

suatu tujuan yang harus dikejar. Hal ini bukan hanya demi kesejahteraan individu yang bersangkutan, tetapi juga demi keberhasilan reintegrasi sosialnya yang pada gilirannya akan mempengaruhi stabilitas sosial dan keamanan di dalam lembaga pemasyarakatan itu sendiri. Pentingnya menyokong kemandirian lansia yang telah dipenjarakan berakar pada prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial. Mereka, sebagaimana lansia pada umumnya, berhak untuk mempertahankan martabat dan kualitas hidup yang layak. Mendorong kemandirian lansia adalah salah satu cara untuk menjaga martabat mereka dan memberi mereka kontrol atas kehidupan mereka, bahkan dalam situasi penahanan. Ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga psikologis dan sosial. Kemandirian membantu lansia merasa lebih mandiri, berdaya, dan memiliki tujuan dalam kehidupan, yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup mereka di dalam lembaga pemasyarakatan (*Mudumi & Subroto, 2023*).

Selain itu, menyokong kemandirian lansia dapat membantu mengurangi residivisme. Lansia yang telah menjalani hukuman penjara dan memiliki keterampilan serta rasa kemandirian yang kuat akan lebih cenderung sukses dalam proses reintegrasi sosial. Mereka dapat lebih mudah menemukan pekerjaan atau berkontribusi dalam masyarakat setelah dibebaskan. Dengan demikian, program pelatihan keterampilan yang fokus pada kemandirian bukan hanya merupakan investasi dalam kualitas hidup individu, tetapi juga langkah proaktif dalam mengurangi beban sistem peradilan pidana dan mengoptimalkan peluang lansia untuk hidup sebagai warga yang produktif. Pentingnya menyokong kemandirian lansia juga berkaitan dengan faktor keamanan di dalam lembaga pemasyarakatan. Lansia yang merasa terisolasi, tidak memiliki kemandirian, atau merasa terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih rentan terhadap konflik atau masalah perilaku (*Prasetyo & Subroto, 2021*). Dalam konteks ini, program pelatihan keterampilan yang mendukung kemandirian dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan damai di dalam lembaga pemasyarakatan, yang pada akhirnya akan menguntungkan seluruh komunitas tahanan. Dalam kesimpulan, pentingnya menyokong kemandirian lansia di lembaga pemasyarakatan adalah landasan penting bagi keberhasilan program pelatihan keterampilan dan reintegrasi sosial. Ini bukan hanya tentang hak asasi manusia, melainkan juga tentang menciptakan peluang bagi lansia yang telah dipenjarakan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka, mengurangi residivisme, dan menjaga stabilitas di dalam lembaga pemasyarakatan. Dalam konteks ini, upaya untuk memahami dan mempromosikan kemandirian lansia adalah langkah yang penting dan bermakna.

3.3. Reingrasi Sosial dan Hasil

Reintegrasi sosial merupakan salah satu aspek yang penting dalam perjalanan lansia yang telah dipenjarakan menuju pemulihan dan kesuksesan dalam kehidupan pascapenjara (*Hanif, 2021*). Implementasi pelatihan keterampilan untuk lansia di lembaga pemasyarakatan berkontribusi pada reintegrasi sosial mereka. Sebagian besar lansia yang telah menjalani masa hukuman dihadapkan pada berbagai hambatan ketika berusaha untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat dan membangun kehidupan yang lebih baik. Program pelatihan keterampilan yang dirancang khusus untuk mereka memiliki dampak yang signifikan dalam mendukung reintegrasi sosial yang sukses. Salah satu hasil yang paling mencolok dari program pelatihan keterampilan ini adalah peningkatan kemandirian lansia yang telah menjalani masa hukuman. Mereka tidak hanya memperoleh keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperoleh rasa percaya diri dan harga diri yang meningkat. Hal ini merupakan langkah awal yang penting menuju reintegrasi sosial yang sukses. Lansia yang merasa lebih mandiri cenderung lebih siap untuk menghadapi tantangan kehidupan di luar penjara.

Selain itu, program pelatihan keterampilan juga membantu lansia dalam membangun jaringan sosial yang positif. Mereka dapat berinteraksi dengan instruktur, sesama peserta pelatihan, dan staf lembaga pemasyarakatan. Ini adalah kesempatan berharga untuk memperluas jaringan sosial mereka dan membangun dukungan yang dapat membantu mereka ketika mereka kembali ke masyarakat. Melalui pelatihan keterampilan, lansia dapat belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif,

menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Hasil reintegrasi sosial yang paling konkret adalah kesempatan untuk memulai kembali kehidupan di luar penjara. Lansia yang telah menjalani pelatihan keterampilan yang tepat dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan cenderung memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha kecil. Ini tidak hanya membantu mereka secara finansial tetapi juga memungkinkan mereka untuk merasa memiliki peran yang positif dalam masyarakat. Selain itu, lansia yang telah menjalani program pelatihan keterampilan dengan sukses juga memiliki tingkat residivisme yang lebih rendah. Mereka lebih cenderung menjaga perilaku positif dan menghindari pelanggaran hukum yang dapat membawa mereka kembali ke dalam sistem pemasyarakatan. Ini memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan sistem peradilan pidana secara keseluruhan. Program-program ini memiliki dampak yang signifikan pada kemandirian, pembangunan jaringan sosial, peluang kerja, dan pengurangan residivisme (Nawang Sari et al., 2021). Dengan demikian, mereka berkontribusi secara positif pada proses reintegrasi sosial yang berkelanjutan dan membantu lansia untuk kembali menjadi anggota produktif dan positif dalam masyarakat setelah masa hukuman mereka.

4. KESIMPULAN

Program pelatihan keterampilan yang ditujukan untuk lansia yang berada dalam lembaga pemasyarakatan merupakan inisiatif yang sangat penting dan memiliki dampak positif yang signifikan pada kemandirian dan proses reintegrasi sosial mereka. Program pelatihan keterampilan telah terbukti memberikan manfaat nyata bagi lansia yang berada dalam lembaga pemasyarakatan. Pelatihan ini membantu mereka mengembangkan keterampilan baru, termasuk keterampilan vokasional dan keterampilan kehidupan sehari-hari yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan harga diri lansia, yang pada gilirannya dapat membantu mereka lebih siap untuk menghadapi dunia di luar penjara ketika mereka dibebaskan. Program pelatihan keterampilan juga berperan penting dalam membantu lansia mencapai kemandirian. Mereka tidak hanya belajar keterampilan praktis, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri, mengurangi ketergantungan pada pihak lain, dan merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik. Selanjutnya, program ini juga berkontribusi pada reintegrasi sosial yang lebih sukses bagi lansia yang telah dipenjarakan. Mereka memiliki kesempatan untuk membangun jaringan sosial yang positif selama berpartisipasi dalam pelatihan, dan mereka juga dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka telah berubah dan siap untuk kembali berkontribusi sebagai anggota masyarakat yang produktif. Dengan demikian, program pelatihan keterampilan ini membantu mengurangi stigmatisasi sosial terhadap lansia yang telah dipenjarakan dan memfasilitasi integrasi yang lebih lancar. Namun, dalam kesimpulan ini, juga penting untuk mencatat bahwa implementasi program pelatihan keterampilan untuk lansia di lembaga pemasyarakatan tidaklah tanpa tantangan. Diperlukan dukungan dan sumber daya yang cukup untuk menjalankan program ini dengan efektif. Selain itu, penting untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap program-program ini agar dapat mengoptimalkan hasilnya. Secara keseluruhan, artikel ini menyoroti pentingnya implementasi program pelatihan keterampilan untuk lansia di lembaga pemasyarakatan sebagai sarana untuk mendukung kemandirian mereka dan membantu proses reintegrasi sosial yang sukses. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, kita dapat berharap bahwa upaya ini akan terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi lansia yang telah dipenjarakan dan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, A., & Sukihananto, S. (2017). Kekerasan Fisik Dan Psikologis Pada Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan Jawa Barat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 168–175. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.623>

- Hanif, A. I. (2021). Analisis Penyelenggaraan Layanan Kesehatan Bagi Narapidana Lanjut Usia (Lansia) Pada Lembaga Pemasyarakatan Iib Tuban. *Widya Yuridika Jurnal Hukum*, 4(1). <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/yuridika/>
- Irfansyah, A. N., & Subroto, M. (2023). Metode Pembinaan Dan Perlakuan Khusus Terhadap Narapidana Lanjut Usia Guna Meningkatkan Kesejahteraan Dan Kesehatan Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 9(2), 221–229.
- Kahfi, M., Politeknik, S., & Pemasyarakatan, I. (2023). Pembinaan Terhadap Narapidana Lanjut Usia Di Lapas Kelas Ii A Padang. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* (Vol. 11, Issue 3). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Mudumi, E. C. P., & Subroto, M. (2023). Pemenuhan Hak Layanan Kesehatan Dan Gizi Pada Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Komunikai Hukum*, 9(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jkh>
- Nawang Sari, R., Wibowo, P., Studi Manajemen Pemasyarakatan, P., & Ilmu Pemasyarakatan ABSTRAK, P. (2021). Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Mental Pada Narapidana Lansia Di Rutan Kelas Ii B Trenggalek. 8(6). <https://doi.org/10.31604/justitia.v8i6>
- Prasetyo, B. I., & Subroto, M. (2021). Optimalisasi Pembinaan Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Yogyakarta. *Justitia : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8(4), 836–843. <https://doi.org/10.31604/justitia.v8i4>
- Siregar, G. H. L., & Subroto, M. (2021). Analisis Pelayanan Kesehatan Terhadap Warga Binaan Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Gema Keadilan*, 8(3).
- Undang-Undang RI No. 22 Tentang Pemasyarakatan. (2022).
- Vidyanata, C. (2022). Narapidana Lansia Dalam Menjalani Masa Pidana Di Lembaga Pemasyarakatan 1. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1151–1156. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i4.2022.1151-1156>
- Saragih, D. J., Kunci, K., Masyarakat, K., Masyarakat, P., Penjara, P., & Hidup, S. (2014). Kebijakan Pidana Penjara Seumur Hidup: Analisis Yuridis Sosiologis Dalam Kerangka Tujuan Pidanaan Di Indonesia Info Artikel. In *Unnes Law Journal* (Vol. 3, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ulj>
- Wiryani, K. I., & Agung Ngurah Wirasila, A. A. N. (2019). Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Lanjut Usia. *Lex Crimen*, III.